

PERAMALAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) GUNA DETEKSI DINI STABILITAS EKONOMI MENGGUNAKAN METODE REGRESI TIME SERIES

Puspita Kartikasari¹

¹Departemen Statistika, FSM Universitas Diponegoro
Email : puspitakartikasari@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai korelasi antara kegiatan ekonomi suatu negara dengan pasar modal telah banyak dikaji, akan tetapi antara hasil penelitian satu dengan lainnya masih saling bertolak belakang. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan membangun suatu model peramalan yang fleksibel dan *robust* untuk mengetahui pola hubungan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai kurs dan Tingkat Suku Bunga (SBI). Model peramalan yang dibangun dapat digunakan untuk bahan pertimbangan para investor pada saat melakukan sebuah investasi. Selain itu, juga dapat dijadikan dasar oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam menjaga kestabilan sistem keuangan sebagai antisipasi dini stabilitas ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode regresi time series deterministik dengan menggunakan variabel *dummy*, karena model yang dibangun dari metode ini lebih fleksibel, tepat, akurat dan dapat memberikan informasi yang luas tentang pasar modal. Metode ini membagi sampel ke dalam tiga jangka waktu, yaitu saat belum terjadi krisis global, saat krisis global terjadi, dan setelah krisis global yaitu tahun (2000-2005), (2006-2010) dan (2011-2017) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan perekonomian terhadap pasar modal yang diakibatkan adanya tiga keadaan berbeda. Hasil yang didapatkan menunjukkan SBI tidak berpengaruh secara signifikan pada tahun 2000-2017 atau periode jangka panjang terhadap IHSG. Namun jika dibagi atas tiga periode kondisi ekonomi atau periode jangka pendek maka kedua variabel makro ekonomi baik kurs maupun SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hasil peramalan dari model ini, juga memiliki kesalahan sebesar 0.02 untuk periode 2000-2017 dan 0,03 untuk masing-masing periode dengan model ARIMA ([1,2],0,0).

Kata Kunci : IHSG, Regresi Time Series, Stabilitas Ekonomi

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah suatu indikator dari kemajuan perekonomian dan merupakan instrumen yang mengalami perkembangan pesat. Indikator tersebut tercermin dari fruktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), [1] [2]. Informasi mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang susah untuk diketahui kepastiannya sangat penting untuk investor guna mengambil suatu keputusan untuk investasi di pasar

modal. Menurut [3] variable yang mempengaruhi indeks harga saham salah satunya adalah kurs dan tingkat suku bunga.

Adanya krisis global pada 2007-2009 memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia. Naik turunnya perekonomian Indonesia terjadi akibat dari krisis global pada tanggal 9-10 Oktober 2008 [4], pada tahun tersebut IHSG menunjukkan angka paling rendah terjadi saat November 2008 yaitu sebesar Rp1.241,54. Berdasarkan data yang ada,

volume perdagangan rata-rata yang paling rendah di Bursa Efek Indonesia (BEI) terjadi pada bulan Desember 2008 yaitu sebesar 172.534.500. Hal ini dapat dilihat dari nilai tukar Rupiah terhadap USD yang melemah mulai dari Oktober 2008 sampai Juli 2009 (bi.go.id, 2018). Kurs menembus harga Rp12.900 untuk kurs jual, sebesar Rp11.900 dan untuk kurs beli per USD pada bulan Oktober 2008. Inflasi mengalami kenaikan sebesar 12,14% pada bulan September dan pada bulan Oktober sampai November tahun 2008 suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mencapai puncak tertinggi yaitu sebesar 9,50%.

Dari dampak krisis global yang terjadi, hal yang paling penting adalah menjaga Stabilitas Sistem Keuangan (SSK). Oleh sebab itu diperlukan suatu analisis yang dapat memberikan informasi tepat dan akurat tentang hubungan variabel ekonomi makro dan pasar modal. Namun berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan mengenai IHSG, menunjukkan bahwa hasilnya tidak konsisten.

Sebagai contoh [6], mengatakan perubahan kurs mempengaruhi pergerakan IHSG kearah negatif. [7] menyebutkan SBI tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian yang sudah ada tersebut bertentangan dengan [8] yaitu tidak terdapat hubungan signifikan diantara SBI dan kurs terhadap IHSG. Sedangkan [9] menyatakan bahwa SBI tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini tidak sejalan pula dengan penelitian [10], dimana penelitian tersebut menyimpulkan secara terpisah SBI berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan yang telah dibahas di atas, dimana dari penelitian terdahulu dinyatakan bahwa hasilnya saling bertolak belakang, maka penelitian yang dilakukan ini akan membangun suatu model peramalan yang fleksibel dan

robust yaitu dengan menggunakan analisis regresi time series. Metode ini mengkaji hubungan variabel independen (x_n) dan variabel dependen (y_n). Dalam analisis regresi data yang disyaratkan merupakan data cross section [11]. Jika data yang akan dipakai untuk analisis merupakan data runtun waktu (*time series*), maka analisis disebut analisis regresi time series [12].

Regresi *time series* mempunyai konteks yang hampir mirip dengan regresi klasik umumnya. Dalam penelitian ini diasumsikan variabel dependen y_t , dimana $t= 1, 2, 3, \dots, n$, adalah data time series yang dipengaruhi oleh kemungkinan variabel independen [13]. Hubungan tersebut dapat dinyatakan sebagai model regresi linier, jika di dalam data terdapat trend, maka model dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 t + N_t \quad (1)$$

Dalam analisis regresi, salah satu cara untuk mendapatkan model terbaik dapat dilakukan adalah menggunakan metode *stepwise regression* yaitu metode yang memulai dengan menggunakan semua peubah yang paling tidak signifikan, dan tahap demi tahap melakukan pengurangan peubah pada model hingga mendapatkan keputusan peubah yang benar-benar paling baik [14]. Sehingga memberikan hasil yang akurat dan tepat yang mampu menjelaskan fluktuasi pengaruh makro ekonomi terhadap (IHSG).

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan dasar oleh pemerintah dalam memberikan kebijakan moneter dan fiskal yang bertujuan agar para investor menginvestasikan pada pasar modal. Agar hasil dari penelitian yang dilakukan memberikan informasi yang luas maka dalam penelitian ini dilakukan pengembangan yaitu menggunakan tiga jangka waktu, yaitu sebelum krisis global, pada saat krisis global, dan

setelah krisis global yaitu tahun (2000-2005), (2006-2010) dan (2011-2017).

Guna mengakomodir kondisi perekonomian yang berlainan, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian yaitu apakah ada perubahan kurs dan tingkat suku bunga (SBI) mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan langkah apakah yang ditempuh oleh pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi.

METODELOGI PENELITIAN

Sumber Data dan Variabel Penelitian

Data penelitian ini diunduh dari website yahoo.finance.com, data yang digunakan adalah data IHSG bulanan yang telah terdaftar di BEI periode tahun 2000 hingga 2017 yang berasal dari IDX Metastock, suku bunga (SBI) bulanan diambil dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), dan nilai tengah kurs USD bulanan tahun 2000 hingga 2017 yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia (bi.go.id).

Pada penelitian kali ini dilakukan pemodelan dengan metode analisis regresi time series. Variabel yang digunakan antara lain:

1. Variable independen (X):
 - X₁: Nilai Kurs (IDR/USD)
 - X₂: Suku Bunga Bank Indonesia
 - t_i: Variabel untuk menangkap adanya trend (i = 1, 2, 3, ..., 204)
 - S_j: Variabel Dummy bulanan (j = 1, 2, 3, ..., 12)
2. Variabel dependen (Y):
 - Y: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Metode Analisis

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode regresi time series, dimana pendekatannya menggunakan pendekatan deterministik. Pendekatan deterministik tidak memerlukan adanya pengecekan

mengenai adanya trend dan musiman karena kedua fenomena tersebut akan tertangkap oleh variabel *dummy* trend dan variabel *dummy* musiman. Langkah analisis dijabarkan sebagai berikut.

1. Menentukan trend deterministik dan model musiman

- a. Trend Linier

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 t + N_t$$

- b. Model musiman (dengan menggunakan dummy)

$$Y_t = \beta_1 S_{1,t} + \beta_2 S_{2,t} + \beta_3 S_{3,t} + \beta_4 S_{4,t} + \beta_5 S_{5,t} + \beta_6 S_{6,t} + \beta_7 S_{7,t} + \beta_8 S_{8,t} + \beta_9 S_{9,t} + \beta_{10} S_{10,t} + \beta_{11} S_{11,t} + \beta_{12} S_{12,t} + N_t$$

2. Melakukan estimasi secara serentak dengan menggunakan variabel X₁, X₂, trend dan musiman

$$Y_t = \delta_t + \beta_1 S_{1,t} + \beta_2 S_{2,t} + \beta_3 S_{3,t} + \beta_4 S_{4,t} + \beta_5 S_{5,t} + \beta_6 S_{6,t} + \beta_7 S_{7,t} + \beta_8 S_{8,t} + \beta_9 S_{9,t} + \beta_{10} S_{10,t} + \beta_{11} S_{11,t} + \beta_{12} S_{12,t} + N_t$$

3. Melakukan pengecekan diagnosa residual.

Apabila residual tidak memenuhi asumsi white noise, harus menambahkan lag-lag yang signifikan ke dalam model, lag yang signifikan tersebut dapat dilihat berdasarkan plot ACF dan PACF yang telah didapatkan. Setelah itu melakukan estimasi ulang sehingga terbentuk model sebagai berikut.

$$Y_t = \delta_t + \beta_1 S_{1,t} + \beta_2 S_{2,t} + \beta_3 S_{3,t} + \beta_4 S_{4,t} + \beta_5 S_{5,t} + \beta_6 S_{6,t} + \beta_7 S_{7,t} + \beta_8 S_{8,t} + \beta_9 S_{9,t} + \beta_{10} S_{10,t} + \beta_{11} S_{11,t} + \beta_{12} S_{12,t} + \phi_1 Y_{t-1} + \phi_2 Y_{t-2} + \dots + \phi_p Y_{t-p} + \varepsilon_t$$

ε_t : residual memenuhi asumsi white noise

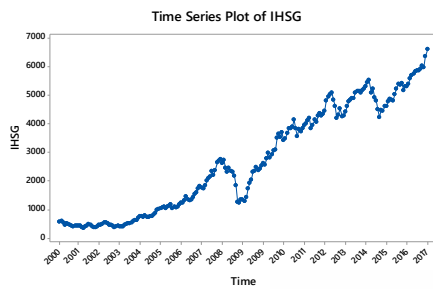
4. Melakukan pengecekan variabel mana saja yang berpengaruh di dalam model.

- Melakukan peramalan IHSG untuk 12 periode ke depan berdasarkan model terbaik yang didapatkan.

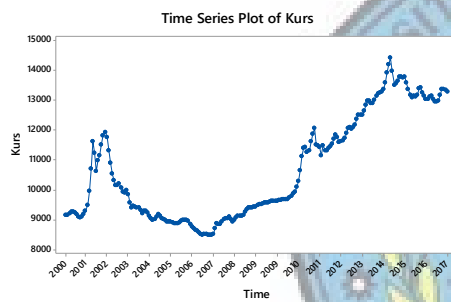
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

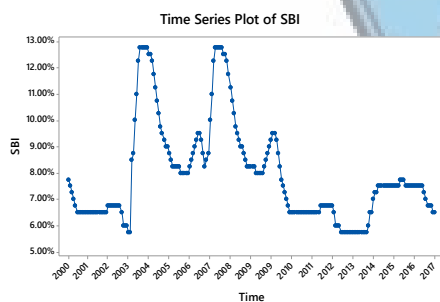
Plot Time Series IHSG, KURS dan SBI



Gambar 1. Plot Time Series IHSG Tahun 2000-2017



Gambar 2. Plot Time Series Kurs Tahun 2000-2017



Gambar 3. Plot Time Series SBI Tahun 2000-2017

Gambar 1, 2 dan 3 menunjukkan bahwa IHSG mengalami tren yang cukup stabil pada tahun 2000-2017, terutama pasca krisis global 2010 dan mencapai level tertinggi pada angka 6605 di tahun 2017. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh baiknya partisipasi para pelaku pasar di pasar modal karna

didukung oleh kondisi ekonomi makro yang cukup stabil dan adanya *tax amnesty* pajak yang dilakukn oleh pemerintah di tahun 2016.

Pada tahun 2001-2014 tidak mengalami kenaikan yang cukup signifikan disebabkan oleh nilai rupiah yang semakin terdepresiasi bahkan pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu dari level 2721 ke level 1241 akibat krisis global. Pada awal terjadi krisis global di tahun 2008 nilai tukar rupiah perlahan mengalami penguatan hal ini memberikan nilai positif terhadap IHSG sehingga di tahun 2010 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mulai merangkak naik.

Tabel 1. Statistika Deskriptif Data IHSG, Kurs dan SBI Tahun 2000-2017

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum
IHSG	216	2680	358	6605
Kurs	216	10687	8478	14424
SBI	216	0.07950	0.05750	0.12750

Tabel 2. Statistika Deskriptif Data IHSG, Kurs dan SBI Tahun 2000-2005

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum
IHSG	72	636.6	358.2	1232.3
Kurs	72	9637	8774	11920
SBI	72	0.08222	0.05750	0.12750

Tabel 3. Statistika Deskriptif Data IHSG, Kurs dan SBI Tahun 2006-2010

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum
IHSG	60	2206.4	1230.7	3703.5
Kurs	60	9233.2	8477.6	10304.2
SBI	60	0.09325	0.06500	0.12750

Tabel 4. Statistika Deskriptif Data IHSG, Kurs dan SBI Tahun 2011-2017

Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum
IHSG	84	4770.7	3470.3	6605.6
Kurs	84	12624	10660	14424
SBI	84	0.067351	0.057500	0.077500

Pada Tabel 1,2,3 dan 5 menunjukkan perbedaan yang signifikan baik itu rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum variabel, Kurs dan BSI pada tiap periode. Untuk tahun 2000-2017 rata-rata kurs dan SBI berada di level 10687

dan 0.07950, sedangkan untuk masing-masing periode nilai rata-ratanya berada pada level 9637 dan 0.08222 di periode satu; 9233.2 dan 0.09325 di periode dua; 12624 dan 0.067351 di periode tiga. Oleh sebab itu apabila hal tersebut di analisis tanpa mempertimbangkan rege yang besar di akibatkan kejadian ekonomi maka hasil yang diperoleh tidak akurat.

Model Regresi Time Series dengan Variabel Dummy

Pada proses diagnose, *residual* telah memenuhi syarat asumsi white noise, hal ini berdasarkan nilai P-Value > 0,05 (α) di tiap-tiap lag. Kemudian dilakukan estimasi parameter dari variabel yang ada, hasilnya ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Estimasi Parameter Periode Jangka Panjang

Approx Parameter Pr > t	Lag	Estimate Variable	Standard	
			Error Shift	t Value
AR1,1 <.0001	1	1.21863 IHSG	0.07060 0	17.26
AR1,2 0.0011	2	-0.23851 IHSG	0.07182 0	-3.32
NUM1 0.0190	0	0.09968 Kurs	0.06366 0	1.57
NUM2 0.5023	0	-1429.4 SBI	2126.8 0	-0.67
NUM3 <.0001	0	23.06408 t	3.93511 0	5.86
NUM4 <.0001	0	-3815.2 S1t	634.84082 0	-6.01
NUM5 <.0001	0	-3782.0 S2t	639.14537 0	-5.92
NUM6 <.0001	0	-3775.7 S3t	642.70980 0	-5.87
NUM7 <.0001	0	-3807.5 S4t	646.22110 0	-5.89
NUM8 <.0001	0	-3818.7 S5t	642.77868 0	-5.94
NUM9 <.0001	0	-3771.7 S6t	639.50100 0	-5.90
NUM10 <.0001	0	-3871.3 S7t	642.19680 0	-6.03
NUM11 <.0001	0	-3888.2 S8t	644.87955 0	-6.03
NUM12 <.0001	0	-3886.3 S9t	648.15432 0	-6.00
NUM13 <.0001	0	-3931.3 S10t	645.27119 0	-6.09
NUM14 <.0001	0	-3862.3 S11t	643.11146 0	-6.01
NUM15 <.0001	0	-3857.5 S12t	640.92864 0	-6.02

Berdasarkan Tabel 5. Hasil estimasi untuk tahun 2000-20017 variable SBI tidak berpengaruh secara signifikan, namun kurs memiliki signifikan terhadap IHSG. Begitu pula untuk efek trend (t) dummy musiman (S) seluruhnya signifikan berpengaruh terhadap IHSG, artinya bahwa tidak terdapat efek musiman di dalam model dan variable kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap IHSG kearah positif. Dengan model ARIMA ([1,2],0,0), sehingga model yang dihasilkan yaitu.

$$Y_t = 23,06t + 0,10X_1 + 1,22Y_{t-1} - 0,24Y_{t-2} + a_t \quad (2)$$

Berdasarkan model ARIMA ([1,2],0,0) untuk tahun 2000-2017 dapat disimpulkan bahwa IHSG akan mengalami tren naik atau bullish sebesar 0,23% apabila kurs mengalami penguatan sebesar 0,1%. Hal itu terjadi dengan asumsi tidak terjadi guncangan ekonomi dan rata-rata IHSG sebelumnya berada di level 0.12%.

Sementara untuk pengaruh jangka pendek, yang periodenya terbagi atas tiga kondisi ekonomi dengan menambahkan variable dummy yaitu Db, Dt dan Dn hasilnya disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Estimasi Parameter Periode Jangka Pendek

Approx Parameter Pr > t	Lag	Estimate Variable	Standard	
			Error Shift	t Value
AR1,1 <.0001	1	1.22027 IHSG	0.07078 0	17.24
AR1,2 0.0010	2	-0.24125 IHSG	0.07202 0	-3.35
NUM1 0.1142	0	0.10113 Kurs	0.06374 0	1.59
NUM2 0.4725	0	-1525.4 SBI	2119.3 0	-0.72
NUM3 <.0001	0	22.82789 t	3.81139 0	5.99
NUM4 <.0001	0	-3688.0 S1t	661.38642 0	-5.58
NUM5 <.0001	0	-3654.8 S2t	665.55457 0	-5.49
NUM6 5.45	<.0001	-3\648.5 0	669.02022 0	-
NUM7 <.0001	0	-3680.3 S3t	672.43775 0	-5.47
NUM8 <.0001	0	-3691.3 S4t	669.20777 0	-5.52
	0	S5t	0	

NUM9	-3644.9	665.81125	-5.47
<.0001	0	S6t	0
NUM10	-3744.4	668.44924	-5.60
<.0001	0	S7t	0
NUM11	-3762.0	670.75253	-5.61
<.0001	0	S8t	0
NUM12	-3761.7	673.30926	-5.59
<.0001	0	S9t	0
NUM13	-3806.4	670.60714	-5.68
<.0001	0	S10t	0
NUM14	-3737.1	668.59977	-5.59
<.0001	0	S11t	0
NUM15	-3732.0	666.57453	-5.60
<.0001	0	S12t	0
NUM16	1525.5	200.91514	17.02
<.0001	0	Db	0
NUM17	3556.7	137.68704	25.83
<.0001	0	Dt	0
NUM18	3400.6	0	Infty
<.0001	0	Dn	0

Berdasarkan Tabel 6, setelah penambahan variable dummy yaitu Db, Dt dan Dn dari variabel perubahan Kurs dan SBI keduanya berpengaruh signifikan pada IHSG. Hal ini berarti variabel kurs juga memiliki pengaruh jangka pendek di setiap periode, sedangkan variabel SBI hanya memiliki pengaruh jangka pendek. Dari hasil estimasi untuk setiap periode menunjukkan bahwa tidak adanya efek musiman didalam model dan model yang dihasilkan yaitu ARIMA ([1,2],0,0). Ini membuktikan bahwa model yang dihasilkan feksibel dan robust karena mampu menangkap adanya efek kejadian ekonomi yang dibagi atas tiga kejadian ekonomi yaitu sebelum krisis global (2000-2005), pada saat krisis global (2006-2010) dan setelah krisis global (2011-2017) dan konsisten pada periode jangka panjang maupun jangka pendek. Berikut adalah model yang dihasilkan

$$Y_t = 22,82789t + 0,10113X_1 - 1525,4X_2 + 1525,5D_b + 3556,7D_t + 3400,6D_n + 1,22Y_{t-1} - 0,24Y_{t-2} \quad (3)$$

Periode satu:

$$Y_t = 22,82789t + 0,10113X_1 - 1525,4X_2 +$$

$$1525,5D_b + 1,22Y_{t-1} - 0,24Y_{t-2} \quad (4)$$

Periode dua:

$$Y_t = 22,82789t + 0,10113X_1 - 1525,4X_2 + 3556,7D_t + 1,22Y_{t-1} - 0,24Y_{t-2} \quad (5)$$

Periode tiga:

$$Y_t = 22,82789t + 0,10113X_1 - 1525,4X_2 + 3400,6D_n + 1,22Y_{t-1} - 0,24Y_{t-2} \quad (6)$$

Dari model ARIMA ([1,2],0,0) diketahui bahwa jika keadaan ekonomi dipandang per periode yaitu sebelum krisis global (2000-2005), pada saat krisis global (2006-2010) dan setelah krisis global (2011-2017) maka IHSG akan mengalami tren naik sebesar 0,22% apabila kurs mengalami penguatan sebesar 0,1%. Sedangkan untuk variabel SBI pada periode satu memiliki pengaruh kearah negatif terhadap IHSG namun tidak begitu besar yaitu sebesar 0,5 poin. Pada periode dua dan tiga pengaruh SBI masing-masing sebesar 2031,3 dan 2875.2 poin. Hasil peramalan yang diperoleh dari model ini, juga memiliki kesalahan sebesar 0.02 untuk periode 2000-2017 dan 0,03 untuk masing-masing periode di periode satu, dua dan tiga.

Hubungan antara IHSG dengan kurs rupiah searah, yang mempunyai arti bertambah kuat hubungan kurs rupiah terhadap IHSG sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham, begitu pula sebaliknya, jika hubungan kurs rupiah dengan IHSG melemah, saham juga akan melemah. Hasil yang didapatkan tersebut juga sesuai dengan teori, kurs rupiah yang semakin kuat merupakan indikasi membaiknya perekonomian yang mengalami inflasi sebagai contoh dengan semakin kuat kurs rupiah, akan menurunkan biaya impor bahan baku suatu produksi, inilah yang memberikan akibat positif terhadap

keuntungan dari suatu perusahaan yang berakibat pada kenaikan harga saham (EPS) per lembarnya, hal tersebut berpengaruh terhadap naiknya IHSG. Sedangkan untuk SBI memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Sehingga investor cenderung akan memperoleh hasil yang besar dengan mendepositokan modalnya daripada melakukan investasi saham. Inilah yang membuat menurunnya investasi pada pasar modal yang dapat mengakibatkan IHSG semakin lemah

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan hasil yang didapatkan, pemodelan peramalan Kurs dan SBI terhadap pasar modal Indonesia yang terangkum dalam IHSG menghasilkan model yang sama ARIMA $([1,2],0,0)$ dan tingkat kesalahan yang kecil yaitu 0,02 dan 0,03. Ini menggambarkan bahwa metode yang dipakai pada analisis bersifat fleksibel dan *robust* sehingga menghasilkan hasil yang tepat dan akurat. Pada periode jangka panjang 2000-2017 kurs merupakan variabel makro ekonomi yang berpengaruh signifikan kearah positif sedangkan untuk periode jangka pendek sebelum krisis global (2000-2005), pada saat krisis global (2006-2010) dan setelah krisis global (2011-2017) Kurs dan SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG namun SBI berpengaruh negatif.

Berdasarkan informasi tersebut perlu mengambil suatu langkah untuk menjaga stabilitas sistem keuangan sebagai antisipasi dini krisis ekonomi dengan cara menguatkan nilai tukar rupiah dan menjaga stabilitas suku bunga agar investor ingin menanamkan modalnya ke pasar modal yang tercermin pada peningkatan IHSG. Hal ini dapat ditempuh melalui kebijakan fiskal maupun moneter yang saling

berkoordinasi dengan baik untuk meningkatkan ekspor dan menaikan suku bunga deposito. Kebijakan fiskal dan moneter yang saling berkoordinasi dengan baik yaitu kebijakan yang mampu mendorong terciptanya pasar uang yang likuid melalui transparansi pembentukan suku bunga referensi yang kredibel dan dapat digunakan oleh pelaku pasar dalam berbagai transaksi keuangan, meningkatkan kredibilitas suku bunga penawaran antarbank, yang pada akhirnya mendorong pendalaman pasar keuangan dan memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Husnan and E. Pudjiastuti, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keempat, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004.
- [2] P. Anoraga and P. Pakarti, Pengantar Pasar Modal, Edisi Revisi, Cetakan III, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- [3] O. Blanchard, Macroeconomics 4th Edition, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2006.
- [4] Yahoo Finance, "Market Statistics," 19 Juni 2018.
- [5] Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Jakarta, 2013.
- [6] I. Setyawan, "Pengaruh Net Buying (Selling) Investor Asing dan Perubahan Kurs Terhadap Pergerakan IHSG : Sampel Observasi 15 Mei 2006-22 Desember 2006," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 6, no. No.1, pp. 15-25, 2009.
- [7] S. Martini, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *Jurnal*

-
-
- Administrasi dan Bisnis*, vol. 3, no. No. 1, pp. 15-26, 2009.
- [8] H. M. Mok, "Causality of Interest Rate, Exchange Rate and Stock market Open and Close in the Hong Kong," *Asia Pasific Journal of Management*, vol. X, pp. 123-129, 1993.
- [9] S. S. Kewal, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap indeks Harga Saham Gabungan," *Journal Economia*, vol. 8, no. No. 1, pp. 53-64, 2012.
- [10] A. A. Witjaksono, Analisis Tingkat Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG, Semarang, 2016.
- [11] D. Gujarati, Basic Econometrics, New York: McGraw-Hill/Irwin, 2003.
- [12] W. Makridakis, Metode dan Aplikasi Peramalan, Edisi Kedua, Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1999.
- [13] R. H. Shumway and D. S. Stoffer, Time Series Analysis and It's Application with R Examples, Second Edition, Springer, 2006.
- [14] N. R. Draper and H. Smith, Analisis Regresi Terapan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

